

**Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua dan Pembelajarannya
(Salinga)
“peran bahasa dan sastra dalam penguatan karakter bangsa”**

**RITUAL SAISO TERHADAP PADI YANG DIPANEN (SAISO NA PARE AMUTTU
NA) KEBUDAYAAN KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA DALAM KAJIAN
ETNOLINGUISTIK**

Maria Susana Ege¹, Ari Nugrahani², Endang Sumarti³

Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Ikip Budi Utomo Malang

Dedongara13@gmail.com, nugrahaniaria@gmail.com endangsumarti@yahoo.com

ABSTRAK

Ritual merupakan suatu upacara atau tindakan yang diselenggarakan atau dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan lokal berdasarkan hukum adat yang berlaku dan disepakati bersama oleh masyarakat tertentu. Adapun permasalahan dalam penellitlan ini yaitu; 1) Bagaimana Masyarakat Desa delo mempergunakan padi sebagai simbol atau perantara kepercayaan *Marapu* dalam kebudayaan Ritual *Saiso*, di Desa Delo, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya. 2) Bagaimana cara mempertahankan penggunaan bahasa dalam kebudayaan Ritual *Saiso*. Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dalam penelitian ini dapat diketahui: 1) masyarakat desa Delo mempergunakan padi sebagai simbol atau perantara kepercayaan *marapu* dalam ritual *saiso*, dengan cara mengibaratkan padi sebagai manusia yang memiliki jiwa, yang perlu dijagah, dan dipelihara karena pada dasarnya masyarakat desa Delo masih sebagian yang menganut agama atau kepercayaan lokal yaitu kepercayaan *marapu*. Oleh karena itu, masyarakat desa Delo masih sangat kental dengan budaya adat serta tidak mau terlepas dengan adat dan juga ritual-ritual adat ini merupakan tradisi yang diwariskan para pendahulu sehingga sampai saat ini juga masyarakat tersebut tetap melestarikannya. 2) masyarakat desa Delo mempertahankan penggunaan bahasa adat atau syair sumba (bahasa teda) dalam kebudayaan ritual *saiso* dengan cara para generasi muda berpartisipasi dalam setiap kegiatan adat agar mereka melihat, mendengar, dan menyaksikan parah tokoh, karena para generasi muda merupakan penerus atau pewaris kebudayaan adat yang ada didaerah tertentu khususnya di sumba.

Kata kunci: ritual *saiso*, padi, kebudayaan dan etnolinguistik.

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan suatu wilayah yang masih menyimpan berbagai macam budaya. Kebudayaan dalam setiap daerah diterapkan berdasarkan aturan-aturan yang disepakati bersama oleh masyarakat. Salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Sumba Barat Daya khususnya, Wewewa Selatan masyarakat desa Delo adalah kebudayaan Ritual *Saiso*. Kebudayaan ini merupakan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang dari zaman dahulu kala hingga sampai saat ini. Kebudayaan Ritual *Saiso* adalah upacara pemujaan, penyucian dan penyembahan terhadap padi, menganggap padi memiliki jiwa. Ritual ini dilaksanakan pada malam hari. Purba dan Pasaribu (2009:134) Mengatakan upacara ritual dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan atau prinsip dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spritual. Masyarakat desa Delo, menggunakan padi sebagai simbol atau perantara kepercayaan Marapu. Herusatoto Budiyoung (2001:26-27) Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolisnya. Upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda. Maka Ritual setiap daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi. Simbol dalam upacara religius merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu, manusia tidak mungkin mengabaikan begitu saja.

Berbicara tentang kebudayaan Sumba tentunya, tidak terlepas yang namanya kepercayaan lokal atau keyakinan *marapu*. *Marapu* adalah agama lokal masyarakat Sumba pada umumnya. Kebudayaan Ritual *saiso* dalam hal ini adalah doa penyucian dari tokoh adat (imam), yang diungkapkan secara bertutur dan diiringi bunyi gong. Ritual *Saiso* terjadi ketika ada bencana atau malapetaka yang menimpa dalam keluarga maka, dari itulah diadakan *Marurta* (mencari tahu atau

menyelidiki) apa yang menyebabkan hal itu terjadi. Dalam Ritual *Saiso* Penggunaan bahasa tentunya berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi setiap hari.

Bahasa sebagai unsur dalam kebudayaan untuk mengungkap maksud yang terdapat dalam sebuah tradisi adat istiadat. Selaras dengan Koentjaraningrat (2005) mengemukakan bahwa unsur kebudayaan meliputi bahasa, sistem, religi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, sistem ekonomi dan teknologi. Adapun kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Delo yaitu ritual *Saiso*. Ritual *Saiso* adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Delo sebagai persyaratan yang harus dipenuhi untuk mengawali masa panen padi, istilah ritual *Saiso* oleh masyarakat desa Delo adalah sebuah pemujaan atau penyembahan untuk memperoleh hasil keajaiban terhadap padi oleh karena itu, masyarakat desa Delo melakukan pemujaan dengan menggunakan bahasa adat atau sastra Sumbanya (keketi ghundda ipa ngaa, ipa enu) yang artinya padi dipandang sebagai makanan sekaligus minuman.

Kebudayaan Ritual *Saiso* yang dimaksud sebagai persyaratan untuk mengawali masa panen padi oleh masyarakat desa Delo, bertujuan agar diberi kelancaran dalam segala usaha dan keselamatan dalam berkarya. Kebudayaan tersebut merupakan kepercayaan oleh masyarakat desa Delo mereka percaya bahwa setelah melakukan ritual ini akan mendapatkan hasil yang memuaskan atau yang berkelimpahan oleh karena masyarakat desa Delo mengikuti sesuatu yang menjadi utang budi dalam bernazar adat istiadat (*Pare Koni*) artinya padi. Dalam Ritual *Saiso* menggunakan sastra Sumba yaitu *Amuttuna Kalitana*, *Amaegholla Ro'o Na* (*Amuttuna: Terbakar Atau Hangus, Kalitana: Kulit Padi Dan Ro'o Na: Daun Padi*).

Tujuan dari upacara *Saiso* adalah bagaimana manusia menyucikan atau mengucapkan doa atas padi yang pernah terbakar hangus jika tidak melakukan Ritual tersebut atau mengabaikan saja tentunya, ada malapetaka yang menimpah keluarga tersebut, misalnya sakit yang berkepanjangan. Hasil panen pun akan menurun drastis meskipun kelihatan dari pada tumbuhan padi sangat subur belum tentu hasil panennya memuaskan maka oleh sebab itu, masyarakat desa Delo menyelidiki atau mencari tahu lantas apa yang menjadi hambatan atau sebab-akibatnya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa harus melalui *Maurrata* baru melaksanakan *Saiso*.

Etnolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan fakta budaya. Foley (1997) menjelaskan linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu linguistik yang bersifat interpretatif untuk mengungkap fakta kebahasaan dan menemukan pemahaman budaya. Pemahaman terkait pengertian etnolinguistik juga dapat diartikan sebagai jenis linguistik yang menaruh perhatian pada dimensi terhadap bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial Foley (1997:3). Abdullah (2014) menyatakan bahwa etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian pada dimensi bahasa (kosa kata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti dalam upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan peristiwa budaya lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, kajian etnolinguistik bersifat makrolinguistik meliputi sosial dan budaya (seperti upacara adat, folklor dan peristiwa budaya). Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh tentang bagaimana bahasa yang digunakan dalam upacara adat atau ritual *Saiso*, pandangan hidup masyarakat desa Delo,

tindakan, proses Ritual *Saiso* itu dilaksanakan serta pemahaman budaya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang dikaji yaitu sebagai berikut :

- (1) Bagaimana Masyarakat Desa Delo mempergunakan padi sebagai simbol atau perantara kepercayaan *Marapu* dalam kebudayaan Ritual *Saiso*, di Desa Delo, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya.
- (2) Bagaimana cara mempertahankan penggunaan bahasa dalam kebudayaan Ritual *Saiso*, di Desa Delo, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat daya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran pada temuan yang dilakukan. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian, agar dapat dikaji dan dianalisa secara sistematis, sehingga tulisan ini berkesan ilmiah, maka peneliti tidak terlepas dari penggunaan metode dan teknik dalam penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. (Nana Syaodih 2005:60). Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang di ajak berwawancara, di observasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. (Nana Syaodih 2005:94).

Deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian dengan mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa atau gejala tertentu secara rinci dan mendalam (Sudjana, 2015). Pendekatan ini dimaksud untuk mengungkapkan secara jelas tentang permasalahan penelitian yang meliputi: (1). Bagaimana Masyarakat Desa delo mempergunakan padi sebagai simbol atau perantara kepercayaan *Marapu* dalam kebudayaan Ritual *Saiso*, di desa Delo, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya (2). Bagaimana cara mempertahankan penggunaan bahasa dalam kebudayaan Ritual *Saiso*, di desa Delo, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat daya. Pendekatan kualitatif yang digunakan diharapkan dapat memperoleh informasi dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dan symbol yang relevan.

Dijelaskan oleh Moleong (2007), pengumpulan data di lakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi secara mendalam, dan teknik lain yang menghasilkan data deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian.

Tempat penelitiannya yaitu di Kampung Ede Kalada desa Delo Kecamatan Wewewa selatan Sumba Barat Daya. Peneliti memilih tempat tersebut karena kebudayaan yang diwariskan oleh para pendahulu masih dilestarikan oleh masyarakat desa Delo salah satu kebudayaannya adalah ritual saiso terhadap padi kebudayaan tersebut masih sangat kental atau saklar. Hasil penelitian ini di tujukan kepada para pemuda desa Delo di Sumba Barat Daya, khususnya Kampung Ede Kalada. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pemuda dalam melestarikan budaya ritual saiso terhadap padi.

Informan kunci yaitu merupakan orang-orang yang memahami Ritual Saiso terhadap padi yang dipanen yang diteliti. Adapun yang dimaksud dengan informan kunci dalam penelitian ini adalah, orang tua, tokoh adat.

Informan non kunci, merupakan orang yang dianggap mampu dan mengetahui Ritual *Saiso* Terhadap padi yang dipanen (*Saiso na pare amutu na pamakeni*) kebudayaan Sumba Barat Daya, Kecamatan Wewewa Selatan, Desa Delo dalam kajian Etnolinguistik yang akan diteliti. Informan non kunci dalam penelitian ini adalah ketua adat dan masyarakat biasa di Desa Delo kecamatan wewewa selatan kabupaten sumba barat daya

Dokumentasi

Data yang diperoleh dari dokumentasi adalah foto. Foto yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah saat pertunjukan wawancara antara penulis dengan para narasumber atau informan. Dengan foto-foto yang diharapkan mampu melengkapi data-data untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

Dalam hal ini data dikumpulkan sendiri secara langsung dari para responden di desa Delo Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya, melalui wawancara

langsung dengan tokoh adat, disamping itu juga dari pemerintah desa Delo data yang diperoleh dari Ketua adat, orang tua dan masyarakat biasa yang mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan peneliti.

C. PEMBAHASAN

Masyarakat desa Delo Mempergunakan Padi sebagai Simbol atau Perantara Kepercayaan Marapu dalam Kebudayaan Saiso, di desa Delo, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Desa Delo merupakan sebuah desa yang hidupnya masih terikat dengan kebudayaan dan adat istiadat, karena budaya itu diwariskan oleh nenek moyang dari dahulu kala sehingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Sumba. Demikian juga mengenai kepercayaan marapu yang dianut oleh masyarakat desa Delo, diakui pemerintahan desa Delo, Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya. Jadi kepercayaan marapu merupakan kepercayaan lokal yang tidak pernah dilupakan dari zaman dahulu kala hingga masa yang akan datang. Menurut Dwiningsih et al., (2014) menyatakan bahwa sebelum orang sumba menganut agama lain seperti Kristen atau Islam, nenek moyang orang sumba telah memiliki sistem kepercayaan asli orang sumba yang dikenal dengan Marapu. Marapu dapat diartikan sebagai keyakinan atas kemampuan arwah leluhur menghubungkan manusia dengan sang pencipta. Mayoritas masyarakat sumba percaya bahwa leluhur yang telah meninggal dunia dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Di desa Delo masyarakat yang masih menganut agama marapu mereka percaya bahwa nenek moyang yang sudah lama meninggal arwanya dapat melihat segala sesuatu di bumi.

Sumber data: kepala desa Delo 2022.

Padi menurut KBBI(kamus besar bahasa Indonesia) merupakan tanaman yang menghasilkan beras. Padi merupakan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, dimana saat ini kebutuhan pangan khususnya padi masih mengalami produksi yang tidak dapat mencukupi kebutuhan nasional. Padi bagi masyarakat sumba khususnya masyarakat desa Delo bukan hanya tanaman penghasil beras tetapi mereka menjagah dan memelihara padi sebagai sumber

makanan pokok yang disucikan. Diantara makanan dan minuman yang suci tersebut ada salah satu yang paling bernilai, yaitu padi. Bagi masyarakat sumba, padi merupakan fondasi untuk kemandirian pangan. Karenanya, mereka sangat menjagah padi. Di sana padi tidak boleh dibiarkan berceceran juga tidak boleh dibuang sembarang. Sebagai makanan yang disucikan, padi dipersembahkan kepada yang Maha kuasa. (Pater Mike 2020). Masyarakat desa delo mempergunakan padi sebagai simbol kepercayaan marapu karena tanaman padi merupakan tanaman yang digunakan sebagai perlengkapan doa dalam ritual saiso.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian dengan mewawancarai responden yang ada pada masyarakat desa Delo dapat diketahui bahwa cara masyarakat desa Delo mempergunakan padi sebagai simbol kepercayaan marapu. Awalnya padi diibaratkan sebagai manusia karena padi dalam kepercayaan marapu padi memiliki nama yang mirip dengan manusia yakni *pare koni* dan *pare dima* masyarakat desa Delo menganggap padi memiliki jiwa yang sama dengan manusia. Orang berkepercayaan marapu di desa delo mengambil padi sebagai perlengkapan doa atau sebagai simbol kepercayaan marapu, dari hasil observasi dan penelitian dengan mewawancarai responden, padi perlu dipuja atau disembah karena padi dalam kebudayaan sumba sangat pemali. Dari beberapa tokoh adat mengatakan bahwa padi merupakan tanaman yang perlu disucikan jadi padi tidak boleh ada yang terbawah banjir atau pun terbakar hangus jikalau, ada padi yang terbakar hangus maka harus diadakan ritual saiso untuk mengangkat kembali jiwa padi yang terbawa banjir atau terbakar hangus. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada masyarakat desa Delo, peneliti menemukan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh adat yang masih menganut agama marapu. Cara orang berkepercayaan marapu mempergunakan padi sebagai simbol atau perantara kepercayaan marapu dalam ritual saiso adalah sebagai berikut:

- a) Masyarakat desa Delo khusus orang berkepercayaan *marapu* (*ata bara marapu*) menggunakan padi sebagai simbol kepercayaan marapu dalam kebudayaan ritual *saiso* mereka mengibaratkan atau menganggap padi memiliki jiwa karena pada dasarnya padi dalam kebudayaan sumba memiliki nama yang mirip dengan manusia yakni bahasa adat *pare koni* dan *pare dima*.
- b) Orang berkepercayaan *marapu* harus menggunakan padi dalam kepercayaan *marapu* oleh tokoh adat, tentunya memiliki alasan karena padi merupakan tanaman pemali, dipandang paling suci oleh masyarakat desa Delo. Dalam ritual bentuk apapun orang kepercayaan marapu beras adalah alat atau perlengkapan yang paling utama
- c) Masyarakat desa Delo khususnya *ata bara marapu* orang berkepercayaan marapu alasan mereka harus melakukan kebudayaan ritual saiso. Adanya ritual saiso berawal dari terjadinya sebuah musibah dalam keluarga besar misalnya kesakitan yang berkepanjangan. Tokoh adat percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam sebuah keluarga itu berasal dari leluhur atau *marapu*.

Sumber data: tokoh adat 2022

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan oleh manusia berdasarkan hukum adat yang berlaku dan yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (E. B. Taylor 1832-1917). Masyarakat desa Delo merupakan sebuah desa yang masih kental kebudayaan, adat istiadat, dan berbagai ritual. Salah satu ritual yang masih dilestarikan yaitu kebudayaan ritual saiso.

1. Saiso

Saiso merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai persyaratan yang harus dipenuhi untuk memulai masa panen padi, atau *saiso* merupakan sebuah pemujaan, penyembahan dan doa penyucian. *Saiso* disampaikan secara berturut dalam berbahasa oleh tokoh adat (imam) yang diiringi nyanyian dan bunyi gong sebagai alat musik tradisional masyarakat Sumba. Ritual *saiso* merupakan kebudayaan yang diwarisi oleh Nenek moyang dari dahulu kala hingga saat ini masih tetap dilestarikan. *Saiso* dilaksanakan dalam hal-hal tertentu misalnya, sebelum masa panen padi (*makeni pare*), kematian manusia yang tidak wajar seperti (jatuh dari pohon dan terbawa banjir). Menurut Blue rose (2016) menyatakan bahwa dalam ritus atau upacara *saiso* ini ada beberapa *rato* (imam) yang berperan yakni: pertama *rato urata*. *Rato urata* inilah yang mencari tahu atau menyelidiki (*wegawe urata ndana*), mengapa terjadi malapetaka dalam masyarakat yang bersangkutan. *Rato Urata* inilah yang dapat mengungkap rasa-rasa kejanggalan serta dia pula yang menyempurnakan rasa kejanggalan tersebut. *Rato Urata* biasanya berumur empat puluh tahun ke atas. Kedua *Rato Saiso* dialah yang menyalurkan maksud *Saiso* atau menyampaikan keinginan masyarakat kepada para leluhur (*marapu*) dan kemudian mendengarkan kepada pendukung atau hadirin. Ketiga *Rato marapu* yaitu ahli *marapu*.

2. Pamburuna Pare (Penurunan Jiwa Padi)

Paburuna pare : penurunan jiwa padi bagi masyarakat sumba berasal dari manusia. padi memiliki jiwa. *Pamburuna pare* dilakukan apabila ada padi yang terbakar, dan terbawa banjir. Padi di kebun atau di sawah yang terkena sambaran kilat atau petir. Padi yang di curi orang dan tumpah dari wadahnya (bola) dilakukan *kamaikana dewa*. *Pamburuna pare* dilakukan tidak serta merta setelah peristiwa yang terjadi pada padi seperti terbakar, terbawa banjir, dan lain-lainnya. Ritual

pamburuna pare dilakukan setelah anggota keluarga mengalami sakit yang berkepanjangan bahkan sampai meninggal dunia.

Sumber data: tokoh adat 2022

3. Makeni Pare (Panen Padi)

Makeni pare (panen padi) pengumpulan atau pengambilan padi yang menguning dari sawah atau pun ladang, dalam bahasa teda Sumba *makeni pare* (panen padi) *temah ghulli tenda pola ro, o na* (pengambilan buah padi yang sudah menguning). Panen padi di masyarakat desa delo masih manual dengan cara bergotong royong, dengan diiringi nyanyian lagu daerah sumba. "Panen yaitu pemungutan (pemetikan) hasil sawah atau ladang. Istilah ini paling umum digunakan dalam kegiatan bercocok tanam dan menandai berakhirnya kegiatan disebuah lahan. Namun, istilah-istilah ini memiliki arti yang lebih luas, karena dapat dipakai pula dalam budi daya. Secara kultural, Panen dalam masyarakat *agraris* sering menjadi alasan untuk mengadakan festival dan perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan atau adat suatu daerah.

Sumber data: tokoh adat 2022

4. Ritual

Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara sekelompok oleh masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Berdasarkan pengertian tersebut, *rites* artinya tindakan atau upacara keagamaan. Ritual merupakan suatu upacara atau tindakan yang diselenggarakan atau dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan lokal berdasarkan hukum adat yang berlaku dan disepakati bersama oleh masyarakat tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984:190) upacara ritual adalah sistem aktifitas atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam

peristiwa yang biasanya berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Menurut Koentjaraningrat (2002:204) upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-Dewa, Roh-roh halus, Neraka, surga dan sebagainya. Tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala. Ritual merupakan bentuk rasa hormat kepada Tuhan, Dewa-Dewa, Leluhur dan Roh-roh halus.

5. Praktik dan Keunikan Ritual

Menurut Bell (2009:227) mengatakan ritual sebagai praktik atau tindakan mengatur tingkah laku manusia. Ritual sebagai tindakan harus dipahami berbeda dari tindakan-tindakan lainnya sebab terkait dengan perhatian terhadap persoalan-persoalan yang terjadi. Ada tiga aspek penting ketika melakukan pendekatan terhadap ritual yakni:

- a) Ritual seharusnya dianalisis dan dipahami dalam konteks riilnya di mana cara ada dalam budaya tertentu.
- b) Dari tindakan dalam ritual nampak dalam gerak tubuh dan ruang khusus yang dikonstruksi dan berfungsi menata, mengalami (menerima) nilai-nilai yang mengatur lingkungannya.
- c) Mempromosikan otoritas kekuatan bagi pengetahuan pelaku ritual untuk mengatur pengalamannya sesuai dengan nilai ritual.

Menurut Catherine Bell (2009:228) mengatakan aktivitas dalam ritual, memiliki keunikan atau karakteristik tersendiri yang membedakannya dari aktivitas-aktivitas lainnya. Ada enam karakteristik dari ritual yakni : 1) Aktivitas ritual bersifat formal atau diformalisasi. Ciri ritual formal lalu membedakannya dari aktivitas setiap hari, baik dari hal eksresif, tuturan, gesture, perilaku yang semuanya terkait hierarki sosial dan otoritas tradisional. 2) Terkadang formalitas tersebut memperkuat status quo, mengomunikasikan

pesan-pesan sosial budaya yang kompleks dengan cara sederhana (klasifikasi sosial, hubungan hierarkis, negosiasi identitas, posisi dalam hubungan-hubungan sosial). 3) Tradisional hal ini terkait erat dengan tradisi atau budaya, yang terkesan mengulang-ulang dengan masa sebelumnya yang membangkitkan memori (kenangan) masa lalu. Bentuk tradisional nampak dalam penggunaan kostum, tuturan atau bahasa yang berfungsi yang menegaskan identitas dan mempertahankan batas-batas dan otoritas masyarakat tradisional. Daya tariknya ada pada tradisi atau adat kebiasaan dimana orang mengulangi peristiwa historis dengan sangat dekat. Kualitas dari ritual tersebut bervariasi (*invariant*). 4) Sangat menekankan aturan, tradisi, dan tabu yang diritualisasi, termasuk cara berpakaian, ucapan atau tuturan, gesture. Hal itu biasa dilakukan dalam konteks ketika ada kekacauan atau penyimpangan terhadap aturan, gesture. 5) Aktivitas tersebut menekankan simbol-simbol sakral (suci) yang tertarik kepada realitas supranatural. Ada ekspresi yang menekankan perbedaan antara yang sakral pada satu sisi dan di sisi lain pada yang duniawi yang menuntut respons manusia. Aktivitas tersebut muncul dalam simbol, baik agama maupun dunia sekuler, sebagai ungkapan gagasan atau ide dan emosi (nilai, perasaan, sejarah, loyalitas) yang mengait erat dengan aspek kolektif dan identitas mereka. Dengan kata lain, benda sebagai simbol suci bukan pada bendanya, tetapi pada cara mengekspresikan nilai dan sikap terhadap benda tersebut, sehingga benda tersebut memiliki nilai yang lebih besar, suci, mendalam, abstrak, transenden dari yang lainnya. Simbol-simbol tersebut bisa menunjuk pada tempat, bangunan, dan orang. 6) Berciri pertunjukan (*performance*), bersifat dramatis, tindakan simbolis yang dilakukan secara sadar di depan publik. Hal ini bertujuan mengomunikasikan pesan berupa gambar visual, suara (teriakan), bunyi, penciuman, dan lainnya untuk menyakinkan orang sehingga orang menerima kebenaran aktivitas tersebut

melalui simbol-simbol sakral sebagai cerminan dari "mikrokosmos" dan "makrokosmos".

Cara Mempertahankan Penggunaan Bahasa Dalam Kebudayaan Ritual Saiso, Di Desa Delo, Kecamatan Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Dalam menjagah dan melestarikan budaya lokal yang ada dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang anggota khususnya kita sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mau mempelajari budaya tersebut, mau hanya sekedar mengenal atau bisa juga dengan ikut mempraktikkannya dalam kehidupan kita.
- 2) Ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan.
- 3) Mempraktikkan penggunaan budaya itu dalam kehidupan sehari-hari misalnya budaya berbahasa.
- 4) Mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus sehingga kebudayaan itu tidak musnah dan tetap dapat bertahan.

Mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain. Demikian dari cara diatas dalam melestarikan dan mempertahankan kebudayaan lokal yang ada dalam masyarakat khususnya desa Delo. Terutama untuk para generasi muda desa Delo dalam melestarikan, menjagah dan mempertahankan kebudayaan lokal yang diwarisi oleh para tokoh adat agar kebudayaan tersebut tidak musnah. Tokoh adat adalah sosok pertama yang berperan penting dalam kebudayaan ritual *saiso*, sehingga para generasi muda melihat dan mendenngar contoh atau cara tokoh adat dalam mempertahankan penggunaan bahasa

syair atau teda sumba dengan demikian kebudayaan tersebut tidak musnah atau pudar.

1. Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia (kridalaksana dan djoko koentjono dalam chaer, 2014:32.). Penggunaan bahasa dalam kebudayaan masyarakat tersebut, tidak bisa dipisahkan. Bahasa dan budaya memiliki kaitan erat, baik itu saling melengkapi, maupun dominasi terhadap salah satu aspek.

2. Etnolinguistik

Etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik, yang lahir sebagai penggabungan pendekatan antara etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik (1). Kajian etnolinguistik yang memberikan sumbangan bagi etnolog. (2). Kajian etnolog yang memberikan sumbangan bagi etnolinguistik. Menurut Abdullah (2013:10), etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosa kata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit liguil lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-pratik budaya dan struktur sosial masyarakat

Kajian tentang masalah kebahasaan suatu masyarakat merupakan fenomena budaya, yang dapat dipakai sebagai pemahaman suatu budaya. Dari pengertian tersebut mengandung dua aspek penting yang saling berhubungan yaitu antara bahasa budaya masyarakat. Bahasa merupakan suatu alat pada manusia untuk menyatakan tanggapannya terhadap alam sekitar atau peristiwa-peristiwa yang dialami secara individual atau secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, dan dokumentasi pada masyarakat desa Delo dapat diketahui bahwa cara tokoh adat dalam mempertahankan bahasa yang digunakan dalam kebudayaan ritual saiso. Di masyarakat desa Delo orang yang berkepercayaan marapu mereka menggunakan bahasa teda atau syair sumba dengan cara mengikut serta keberlangsungan ritual saiso ketika ada acara ritual tersebut, semua orang yang ikut berpartisipasi menyumbangkan satu sepata kata dengan menggunakan bahasa adat atau teda (*tauna lli atau teda*) maka dari situ anak-anak mudah akan terbiasa dalam memakai bahasa adat sehingga nantinya merekalah yang akan cepat memahami makna dari syair adat dan juga tetap menjaga dan melestarikan budaya. Bahasa yang digunakan dalam kebudayaan ritual saiso dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki perbedaan, karena bahasa yang digunakan dalam kebudayaan ritual saiso lebih panjang atau beliku-liku sedangkan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari lebih singkat tetapi memiliki makna yang sama. Di desa Delo yang berperan penting dalam berbahasa adat atau syair sumba adalah orang tertentu yakni anak laki-laki yang benar-benar memahami bahasa adat atau teda sumba dan para tokoh adat atau rato adat. Tokoh adat berperan penting dalam memberikan contoh yang baik dalam menugucapkan bahasa syair sumba atau teda sumba dengan benar sehingga para generasi muda yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan tersebut mendapatkan pemahaman tentang bahasa teda atau syair sumba dari hasil berpartisipasi sejak dari anak-anak hingga dewasa dan dengan sendirinya mereka sudah terbiasa karena melihat dan mendengar contoh para rato adat (tokoh adat) dalam penyelenggaraan kebudayaan ritual saiso. Dapat ditarik kesimpulan dari tindakan para pemuda sebagai penerus dimasa mendatang dengan pengetahuan yang didapat selama ikut berpartisipasi dalam kebudayaan ritual saiso sehingga penggunaan bahasa teda atau syair sumba tetap bertahan ditengah masyarakat

yang semakin maju agar kebudayaan tidak cepat pudar.

Pelestarian budaya merupakan upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan warisan budaya, seperti dikutip dari buku kemenbudpar bertajuk "kebijakan pelestarian dan pengembangan kebudayaan". Maksud dari melestarikan budaya adalah agar nilai-nilai leluhur budaya, yang ada dalam suatu tradisi dapat tetap dipertahankan, meskipun telah melalui proses perubahan bentuk budaya. Secara umum permasalahan dalam bidang kebudayaan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah, tentang bagaimana cara masyarakat Indonesia itu sendiri untuk memajukan dan melestarikan budaya. Salah bentuk tranformasi atau perubahan bentuk budaya adalah kehadiran globalisasi pesatnya perkembangan globalisasi pada era ini, tidak bisa begitu saja kita hindari. Adanya globlisasi telah menawarkan gaya hidup yang konsumtif, yang bisa saja secara perlahan-lahan akan menghilangkan nilai-nilai yang ajarkan dalam kearifkan budaya bangsa. Indonesia telah dikenal sebagai Negara yang kaya akan budaya daerah atau lokalnya. Untuk itu, dengan banyaknya warisan budaya daerah yang dimiliki bangsa Indonesia masyarakat kita wajib untuk melestarikan budaya daerah sekitarnya. (Hendrawibowo, <https://www.detik.com> m. 29 september 2021.)

D. KESIMPULAN

Kebudayaan dalam setiap daerah diterapkan berdasarkan aturan-aturan yang disepakati bersama oleh masyarakat. Salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat kabupaten sumba barat daya, kecamatan wewewa selatan, desa Delo adalah kebudayaan ritual saiso. Kebudayaan ritual saiso adalah upacara pemujaan, penyucian, dan penyembahan terhadap padi karena, masyarakat desa Delo menganggap padi memiliki jiwa. Tradisi atau kebudayaan sumba tidak terlepas yang namanya kepercayaan lokal atau keyakinan marapu. Marapu merupakan agama lokal masyarakat sumba pada umumnya. Dari tradisi budaya tersebut, memiliki kaitan dengan bahasa-bahasa yang digunakan dalam kebudayaan ritual saiso yang dilakukan dengan fakta atau kejadian yang nyata (etnolinguistik). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat desa Delo, dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Delo mempergunakan padi sebagai simbol kepercayaan marapu. Masyarakat desa Delo melaksanakan ritual saiso terhadap padi, mereka percaya kepada marapu bahwa terjadinya suatu kejadian dalam keluarga tersebut misalnya sakit yang berkepanjangan dan kegagalan dalam berusaha karena tidak melaksanakan ritual saiso. Masyarakat desa Delo percaya kepada marapu bahwa segala sesuatu yang terjadi dan yang ada berasal dari marapu. Oleh karena itu, masyarakat desa Delo masih sangat kental dengan budaya adat serta tidak mau terlepas dengan adat dan juga ritual-ritual adat ini merupakan tradisi yang diwariskan para pendahulu sehingga sampai saat ini juga masyarakat tersebut tetap melestarikannya.

Masyarakat desa Delo mempunyai cara tersendiri dalam mempertahankan penggunaan bahasa adat atau syair sumba dalam kebudayaan ritual saiso sangat penting sekali dimana, para pemuda disebut sebagai generasi yang terus melestarikan kebudayaan yang sudah diwariskan dari zaman dahulu hingga sampai saat ini, mereka harus tahu tentang kebudayaan ritual saiso. Masyarakat

desa Delo pada umumnya sangat berperan aktif dalam mengatasi kepunahan tradisi budaya khususnya dalam kebudayaan ritual saiso maka para tokoh adat adalah orang yang benar-benar memahami arti dari tradisi ritual saiso, baik dalam melakukan upacara tradisi tersebut, maupun menerapkan kepada generasi penerus sehingga tradisi adatnya tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat desa delo.

Cara atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat desa Delo mengakibatkan semakin meningkatkan serta ketatnya tradisi ritual yang tetap dilestarikan oleh masyarakat tersebut, sehingga sampai pada akhir-akhir ini juga. Masyarakat desa Delo memiliki kemampuan dalam menindak lanjuti tradisi ritual dengan cara-cara tertentu yang menimbulkan suatu tindakan untuk melestarikan budaya ritual saiso, tetap terjaga dan sangat melestarikan ritual yang ada di lingkungan sekitarnya.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, wakit. 2013. *Etnolinguistik: teori metode dan apikasinya*: university sebelas maret Surakarta: jurusan sastra daerah fakultas sastra dan seni rupa.(online)<https://id.id1lib.org/pdf/diakses> 23 november 2021.
- Bell, Catherine. 2009. "Memahami teori ritual l dan fungsi bagi studi teologi" dalam journal oxford university perss vol,38.No.2 (halaman 225- 368). Ambon: sekolah tinggi agama Kristen protestan Negeri Ambon.
- Dwiningsih, Santi & mulyani, Sri. 2014. *Belunggu apung etnik sumba kabupaten sumba timur*. Surabaya: pusat hamuniora kebijakan kesehatan pemberdayaan masyarakat.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. Kamus linguistik. Jakarta: gamedia pustaka utama.
- Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Purba dan pasaribu. 2009." Musik populer"
<http://opac:perpusnas.go.id/diakses>
20 November 2021.
- Rose, Blue.A. 2016." Tradisi saiso," <https://diataka.blogspot.com>. akses 25 November 2021
- Sudaryanto. 1996. Metode dan aneka teknik analisis bahasa. Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis. Yogyakarta: duta wacana university press.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta Bandung: Sukinadinata.

